

# TINJAUAN SISTEM DAN ELEMEN PARIWISATA DI KABUPATEN BADUNG, BALI, MELALUI SISTEM PARIWISATA LEIPER

**Teguh Amor Patria**

Hotel Management Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University  
Jln. K. H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
tpatria@binus.edu

## ABSTRACT

*Badung Regency, Bali, has a complexity in tourism products that should be understood through a systemic approach. Leiper's model of tourism system was used in this article as a tool to review the system and elements of local tourism. Leiper's model was widely known for its simplicity, this model focuses on the elements of tourist generating region, transit region, and tourist destination region. The data used were secondary datas obtained from the Tourism Board of Badung Regency, which then grouped into tourism elements, comprising tourists, tourist generating region, transit region, tourist destination region, and tourism industry. The comparative review conducted in this research was aimed at comparing the ideal conditions to actual conditions in Badung Regency. Such review, which is decribed descriptively, generates findings which include how Leiper's model views spatial and geographical side only; how elements of tourism industry become important sub-elements that should be incorporated in tourist generating region (except for tourist attractions) as well as tourist destination region; and how Leiper's tourism system is considered as being too simple and general to depict the complexity of tourism elements in Badung Regency.*

**Keywords:** *tourism system, tourism elements, Leiper's tourism system (TAP)*

## ABSTRAK

*Kabupaten Badung di Bali memiliki kompleksitas produk pariwisata yang seharusnya dapat dipahami melalui pendekatan sistem. Model sistem pariwisata Leiper digunakan dalam artikel ini sebagai alat peninjau sistem dan elemen pariwisata setempat. Model Leiper dikenal karena kesederhanaannya, model ini berfokus pada elemen dari daerah asal wisatawan, daerah transit, dan daerah tujuan wisatawan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, yang kemudian dikelompokkan ke dalam elemen pariwisata, yaitu wisatawan, daerah asal wisatawan, daerah transit, daerah tujuan wisatawan, dan industri pariwisata. Tinjauan komparatif diterapkan dalam penelitian untuk membandingkan kondisi ideal dan kondisi aktual pariwisata di Kabupaten Badung. Tinjauan tersebut, yang dituangkan secara deskriptif, menghasilkan temuan mencakup model Leiper yang dianggap hanya melihat dari sisi spasial atau geografis; elemen industri pariwisata merupakan sub-elemen penting yang seharusnya ada di dalam elemen daerah asal (kecuali daya tarik wisata) dan daerah tujuan wisatawan; dan sistem pariwisata Leiper dianggap masih terlalu sederhana dan umum untuk menggambarkan kompleksitas elemen-elemen kepariwisataan di Kabupaten Badung.*

**Kata kunci:** *sistem pariwisata, elemen pariwisata, sistem pariwisata Leiper (TAP)*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Badung sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Bali adalah kabupaten dengan konsentrasi produk pariwisata tertinggi di Pulau Dewata. Jumlah dan jenis produk pariwisata yang besar tersebut membuat pariwisata di Kabupaten Badung tergolong kompleks. Untuk dapat memahami kompleksitas pariwisata di Kabupaten Badung, sebuah metode *system thinking* dapat digunakan. Salah satu model yang digunakan untuk melihat dan memahami susunan dan keterkaitan elemen-elemen sistem pariwisata di Kabupaten Badung adalah model yang diciptakan oleh Leiper. Pertanyaannya, apakah model Leiper dapat secara tepat menggambarkan kompleksitas elemen-elemen pariwisata di Kabupaten Badung?

Artikel ini merupakan tinjauan terhadap sistem dan elemen pariwisata di Kabupaten Badung dengan menggunakan model sistem pariwisata Leiper. Artikel terdiri dari enam bagian, yaitu pendahuluan, tinjauan teoritis, sistem dan elemen kepariwisataan di Kabupaten Badung, metode penelitian, tinjauan analitis, dan kesimpulan.

### Tinjauan Teoretis

Teori tentang sistem muncul pertama kali pada dekade 1930-an sebagai upaya untuk membuat formal dan mengembangkan *system thinking*. Menurut Anderson dan Johnson (1997), *system thinking* adalah “*a school of thought that focuses on recognizing the interconnections between the parts of a system and synthesizing them into a unified view of the whole*”. *System thinking* pada umumnya dipahami sebagai serangkaian alat (*a set of tools*), sebuah kerangka untuk melihat isu-isu sebagai satu kesatuan yang sistemik (*a framework for looking at issues as systemic wholes*) dan sebuah bahasa untuk mengkomunikasikan kompleksitas dan saling ketergantungan yang dinamis (*a language that offers a way to communicate about dynamic complexities and interdependencies*).

Di dunia yang penuh dengan beragam sistem, *system thinking* diperlukan untuk mempermudah manusia melihat dan memahami hubungan antar elemen-elemen serta bagaimana sebuah sistem bekerja, dengan tujuan agar sistem tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dan lingkungannya. Lebih jauh, Leiper mengatakan bahwa fitur-fitur yang paling mudah dikenali dari sebuah teori tentang sistem adalah tujuannya yang disadari (*conscious aim*), yaitu untuk menjelaskan sesuatu yang terlihat rumit, serta metode yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Metode diawali dengan identifikasi sistem yang akan ditelaah, lalu identifikasi elemen-elemennya, dan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut tersusun dan terkait satu dengan yang lain. Biasanya, sejumlah sistem yang tumpang tindih (*overlap*) dapat disusun dalam suatu tingkatan (hirarki) sehingga setiap sistem memiliki sub-sistem dan sistem yang lebih superior. Dari pemahaman tentang *system thinking* di atas, tinjauan teori akan difokuskan pada pemahaman tentang sistem itu sendiri. Menurut Bertalanffy (1972) dalam Leiper (2004), “*A system may be defined as a set of elements standing in interrelation among themselves and their environments*”.

Definisi kedua, menurut Jordan (1981) dalam Leiper (2004), sistem (*system*) dijabarkan sebagai berikut “*We call a thing a system when we wish to express the fact that the thing is perceived and conceived as consisting of a set of elements, of parts, that are connected to one another by at least one distinguishing principle*”.

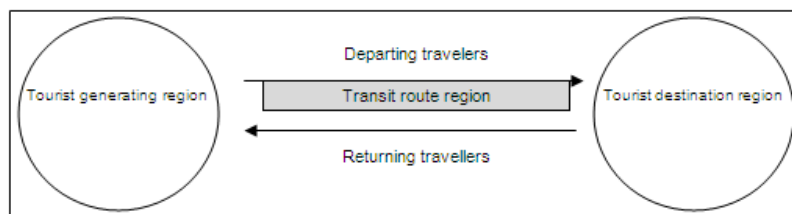
Definisi ketiga, “*A system can be defined as a set of elements or parts that are connected to each other by at least one distinguishing principle*” (Leiper, 1990 dalam Page dan Connel, 2006).

Definisi lainnya tentang sistem dikemukakan oleh Anderson dan Johnson (1997), “*A system is a group of interacting, interrelated, or interdependent components that form a complex and unified whole*”.

Dari keempat definisi tentang sistem di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman akan sistem didasarkan pada beberapa kata kunci berikut: elemen atau komponen dan saling terkait. Dengan kata lain, sistem adalah suatu kumpulan elemen atau komponen yang saling terkait, saling memengaruhi, dan saling bergantung satu dengan lainnya dalam, paling sedikit, satu prinsip tertentu.

Dilihat dari wujud, elemen-elemen pembentuk sistem dapat berwujud (*tangible*) atau tidak berwujud (*intangible*). Lebih lanjut, menurut Anderson dan Johnson (1997), sistem memiliki sejumlah karakteristik berikut: (1) Sistem harus memiliki semua komponennya agar dapat berfungsi secara optimal (*a system's part must all be present for the system to carry out its purpose optimally*) (2) Komponen-komponen sistem harus tersusun dengan benar agar dapat berfungsi dalam mencapai tujuannya (*a system's parts must be arranged in a specific way for the system to carry out its purpose*) (3) Sistem memiliki tujuan khusus sebagai bagian dari sistem yang lebih besar (*systems have specific purposes within larger systems*) (4) Sistem mempertahankan stabilitasnya melalui fluktuasi dan penyesuaian (*systems maintain their stability through fluctuations and adjustments*) (5) Sistem memiliki timbal balik (*systems have feedback*).

Pariwisata sebagai sebuah industri merupakan sebuah sistem yang kompleks dan melibatkan banyak elemen. Sejumlah pionir di bidang ilmu pariwisata mencoba menggambarkan sistem pariwisata, salah satunya seperti yang telah dilakukan oleh Leiper sebagai berikut:



Gambar 1 Sistem Pariwisata Leiper  
Sumber: Leiper dalam Page dan Connel, 2006

Sistem pariwisata Leiper dikenal sebagai salah satu sistem yang paling sederhana dan menggunakan pendekatan geografis. Dalam sistemnya, Leiper (1990) mengidentifikasi elemen-elemen dalam suatu sistem pariwisata sebagai berikut: 1) seorang wisatawan; 2) sebuah daerah asal pelaku perjalanan; 3) daerah-daerah tujuan wisata; 4) rute-rute transit bagi wisatawan yang melakukan perjalanan antara daerah asal wisatawan dengan daerah tujuan wisatawan; dan 5) industri perjalanan dan pariwisata (contoh akomodasi, transportasi, badan dan organisasi penyedia pelayanan dan produk bagi wisatawan).

Dalam perkembangannya, Leiper (2004) membagi elemen pariwisata sebagai berikut:

Tabel 1 Lima Elemen dalam Setiap Sistem Kepariwisataan

Element	Description
Tourists	Human elements: persons on touristic trips
Traveller-generating regions	Geographical element: places where a tourist's trip begins and normally ends
Transit routes	Geographical element: places where a tourist's main travelling activity occurs
Tourist destination regions	Geographical elements: places where a tourist's main visiting activity occurs
Tourism industries	Organizational element: collections of managed organizations in the business of tourism, working together to some degree in marketing tourism and providing services, goods and facilities

Lebih lanjut Leiper (2004) membagi sistem pariwisata berdasarkan kompleksitasnya masing-masing. Pengklasifikasian dibuat berdasarkan kondisi yang terdapat di Australia, negara asal Leiper. Klasifikasi tersebut mencakup: (1) Sistem pariwisata domestic adalah sistem yang menjelaskan

elemen-elemen dan hubungannya mengenai perjalanan orang-orang Australia antara satu tempat dengan tempat lainnya di dalam negeri. (2) Sistem pariwisata *outbound* adalah sistem yang elemen-elemen dan hubungan mengenai pergerakan orang-orang Australia antara satu tempat di dalam negeri ke tempat lain di luar negeri. (3) Sistem kepariwisataan *inbound* adalah sistem yang menjelaskan elemen-elemen dan hubungan mengenai perjalanan orang-orang non-Australia di luar negeri ke tempat di dalam Australia.

Weaver dan Lawton (2006), menjabarkan sub-sub komponen dalam sistem pariwisata menjadi:

### **Wisatawan (*The tourist*)**

Wisatawan didefinisikan sebagai “*a person who travels temporarily outside of his or her usual environment (usually defined by some distance threshold) for certain qualifying purpose*”. Dalam elemen wisatawan, terdapat sub-sub elemen sebagai berikut: wisatawan (*tourist*), tujuan perjalanan (*travel purpose*), jenis umum wisatawan (*major types of tourist*), dan pelaku perjalanan yang singgah di suatu tempat (*stopovers*).

Untuk sub-elemen wisatawan terbagi menjadi: (1) *Domestic Tourist*, yaitu “*a tourist whose itinerary is confined to their usual country of residence*”. (2) *International Tourist*, yaitu “*a tourist who travels beyond their usual country of residence*”. (3) *Outbound Tourist*, yaitu “*an international tourist departing from their usual country of residence*”. (4) *Inbound Tourist*, yaitu “*an international tourist arriving from another country*”. (5) *Long-haul Trips*, yaitu “*trips variably defined as occurring outside of the world region where the traveler resides, or beyond a given number of flying time hours*” (6) *Short-haul Trips*, yaitu “*trips variably defined as occurring within the world region where the traveler resides, or within a given number of flying time hours*” (7) *Stayover*, yaitu “*a tourist who spends at least one night in a destination region*” (8) *Excursionist*, yaitu “*a tourist who spends less than one night in a destination region*”

Tujuan perjalanan adalah “*the reason why people travel; in tourism, these involve recreation and leisure, visits to friends and relatives (VFR), business, and less dominant purposes such as study, sport, religion and health*”. Selain yang terdapat dalam definisi itu, terdapat pula tujuan seperti MICE (*meetings, incentives, conventions, and exhibitions*), berziarah, dan *multipurpose* (perjalanan yang dilakukan dengan lebih dari satu tujuan).

Empat jenis wisatawan yang utama mencakup: (1) *International Stayovers*, yaitu “*tourists who stay at least one night in another country*”. (2) *International Excursionists*, yaitu “*tourists who stay less than one night in another country*”. (3) *Domestic Stayovers*, yaitu “*tourists who stay within their own country for at least one night*” (4) *Domestic Excursionists*, yaitu “*tourists who stay within their own country for less than one night*”. Sedangkan *Stopovers* didefinisikan sebagai “*travelers who stop in a location in transit to another destination; they normally do not clear customs and are not considered tourists from the transit location’s perspective*”.

### **Daerah Asal (*Origin Region*)**

Daerah asal didefinisikan sebagai “*the region (e.g. country, state, city) from which the tourist originates, also referred to as the market or generating region*”. Dalam pembagiannya, daerah asal terbagi menjadi *Origin Community*, yaitu warga yang tinggal di daerah asal wisatawan, dan *Origin Government*, yaitu pemerintah negara asal wisatawan.

### **Daerah Transit (*Transit Region*)**

Daerah transit didefinisikan sebagai “*the places and regions that tourists pass through as they travel from origin to destination region*”. Dalam elemen ini terdapat istilah *Intervening Opportunities*,

yaitu “places, often within transit regions, that develop as tourist destinations in their own right and subsequently have the potential to divert tourists from previously patronized destinations”.

### Daerah Tujuan (*Destination Region*)

Daerah tujuan didefinisikan sebagai “the places to which the tourist is travelling”. Daerah tujuan terbagi menjadi dua, yaitu *Destination Community*, atau warga yang tinggal di daerah tujuan, dan *Destination Government*, atau pemerintah negara tujuan.

### Industri Pariwisata (*Tourism Industry*)

Industri pariwisata didefinisikan sebagai “the sum of the industrial and commercial activities that produce goods and services wholly or mainly for tourist consumption”. Contoh yang termasuk ke dalam industri pariwisata adalah *travel agencies, transportation, accommodation, food and beverages, tour operators, attractions, dan merchandisers*.

Bagan berikut menjelaskan pembagian dan status industri pariwisata dalam sistem pariwisata menurut Weaver dan Lawton (2006):

Tabel 2 Status Industri Pariwisata Utama dalam Sistem Pariwisata

Categories	Origin regions	Transit regions	Destination regions
Travel agencies	o	Δ	Δ
Transportation	•	o	o
Accommodation	Δ	o	o
Food and beverages	Δ	o	o
Tour operators	•	•	o
Attractions	Δ	Δ	o
Merchandisers	•	Δ	o

Catatan: O Major      • Minor      Δ Negligible

Sumber: Weaver dan Lawton, 2006

## METODE

Artikel ini didasarkan pada penelitian kualitatif. Masyuri dan Zainuddin (2009) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang melibatkan data empiris dalam penyelesaian masalahnya. Dalam penelitian ini, penyelesaian masalah atau saran didasarkan pada hasil studi komparatif antara kondisi aktual (kondisi pariwisata di Kabupaten Badung, Bali) dan kondisi ideal (teoritis tentang sistem dan elemen kepariwisataan). Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data berasal dari berbagai sumber, seperti peraturan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dan situs Dinas Pariwisata Kabupaten Badung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem dan Elemen Kepariwisata Di Kabupaten Badung

#### Wisatawan

Walaupun data pengklasifikasian wisatawan berdasarkan teori di atas belum tersedia, wisatawan di Kabupaten Badung dapat diasumsikan mewakili seluruh kategori wisatawan. Kategori wisatawan tersebut adalah *domestic, international, outbound, inbound, long haul, short haul, stayover, dan excursionist*. Asumsi pengklasifikasian wisatawan di Kabupaten Badung adalah: (1) *Domestic*; warga negara Indonesia dari daerah-daerah lain yang melakukan perjalanan di Kabupaten Badung lebih dari satu malam, seperti asal DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan lain-lain. (2) *International*; warga negara asing dari negara-negara lain yang melakukan perjalanan di Kabupaten Badung lebih dari satu malam, seperti asal negara-negara di Benua Australia, Asia, dan Eropa. (3)

*Outbound*; warga Kabupaten Badung, baik warga negara Indonesia ataupun asing, yang melakukan perjalanan ke negara-negara lain. (4) *Inbound*; warga negara asing dari negara-negara lain yang melakukan perjalanan di Kabupaten Badung, seperti asal negara-negara di Benua Australia, Asia, dan Eropa. (5) *Long-haul*; warga negara asing maupun Indonesia yang tinggal di negara lain berjarak jauh dari Kabupaten Badung, seperti asal negara-negara di Benua Eropa dan Amerika. (6) *Short-haul*; warga negara asing maupun Indonesia yang tinggal di negara lain berjarak dekat dari Kabupaten Badung, seperti asal negara-negara di Benua Asia dan Australia. (7) *Stayover*; wisatawan asal daerah / negara lain yang tinggal paling sedikit satu malam (menginap) di Kabupaten Badung. (8) *Excursionist*; wisatawan asal daerah / negara lain tinggal kurang dari satu malam di Kabupaten Badung

Dari sisi tujuan perjalanan, diasumsikan bahwa rekreasi dan bersenang-senang masih menjadi tujuan dominan wisatawan di Kabupaten Badung. Pada tabel berikut dapat dilihat data tentang jumlah kunjungan wisatawan mancanegara setiap bulan di Provinsi Bali antara tahun 2005 - 2009. Asumsi jumlah yang sama diterapkan untuk Kabupaten Badung mengingat bandara internasional di Bali berlokasi di Kabupaten Badung dan sebagian besar produk wisata di Bali terdapat di kabupaten ini.

Tabel 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara yang Langsung Datang Setiap Bulan Tahun 2005 – 2009

Bulan	2005	2006	2007	2008	2009
Januari	101.931	79.721	109.875	140.275	164.962
Februari	100.639	73.430	118.483	153.757	139.282
Maret	117.148	84.064	119.458	153.534	159.315
April	116.272	103.886	125.393	147.836	179.889
Mei	116.615	101.776	129.039	160.223	182.337
Juni	136.369	109.651	145.500	171.301	189.734
Juli	158.453	121.988	164.972	183.325	224.955
Agustus	157.229	118.104	167.031	187.879	222.760
September	162.102	118.329	152.804	181.314	208.220
Oktober	81.108	112.629	146.385	181.084	211.132
November	62.705	113.844	142.124	164.920	175.489
Desember	75.877	122.848	147.467	166.851	211.142
Jumlah	1.386.448	1.260.270	1.668.531	1.992.299	2.269.217
Pertumbuhan (%)	-4,88	-9,10	32,39	19,40	13,90

Sumber: Tahun 2005 - 2006 Kanwil Departemen Hukum dan HAM Propinsi Bali, Tahun 2007 – 2009 Badan Pusat Statistik Propinsi Bali, Badung Dalam Angka 2010 277

Tabel 4 Perkembangan Kunjungan Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Kabupaten Badung Setiap Bulan Tahun 2009

Bulan	Tahun 2009	
Januari	15.610	40.691
Februari	12.234	30.748
Maret	19.952	31.318
April	15.078	25.825
Mei	18.508	32.188
Juni	17.058	40.050
Juli	22.399	40.698
Agustus	19.690	39.903
September	15.472	33.529
Oktober	21.434	42.911
November	21.434	35.798
Desember	36.026	29.814
	<b>234.895</b>	<b>423.473</b>
		<b>212.375</b>

Sumber: Poltabes Denpasar dan Polres Badung, Badung Dalam Angka 2010 278

## Daerah Asal

Seperti data dalam sub-elemen wisatawan di atas, data tentang negara asal wisatawan di Kabupaten Badung belum tersedia, baik wisatawan mancanegara maupun nusantara. Untuk keperluan makalah ini, asumsi didasarkan pada negara asal wisatawan mancanegara yang datang ke Bali selama paruh pertama tahun 2010 (Januari – Juli 2010). Asumsi itu dibuat berdasarkan fakta bahwa Bandara Internasional Ngurah Rai terdapat di Kabupaten Badung, kebanyakan produk wisata di Bali terdapat di Kabupaten Badung, dan biasanya wisatawan di Bali menghabiskan paling sedikit satu hari di kabupaten ini.

Tabel 5 Sepuluh Negara Asal Wisatawan Mancanegara di Kabupaten Badung  
Periode Januari – Juli 2010

NEGARA	JUMLAH
Australia	213,361
Jepang	99,473
China	83,535
Malaysia	53,383
Korea Selatan	48,631
Taiwan	48,168
Belanda	30,388
Inggris	29,862
Perancis	25,264
Singapura	19,495

Sumber: situs Pemda Kabupaten Badung, 2010

Untuk wisatawan nusantara, belum tersedia data tentang daerah asal wisatawan di Kabupaten Badung. Namun dapat diasumsikan bahwa wisatawan nusantara di Kabupaten Badung berasal dari Propinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

## Daerah Transit

Bali pada umumnya telah dikenal sebagai daerah tujuan wisata utama di dunia sejak jaman kolonial Belanda di paruh pertama abad ke-20. Oleh karena itu, berdasarkan asumsi tersebut, Bali bukan menjadi daerah transit bagi kebanyakan wisatawan mancanegara dan nusantara.

## Daerah Tujuan

Kabupaten Badung adalah satu dari delapan kabupaten di Provinsi Bali. Kabupaten ini memiliki bentuk unik menyerupai sebuah keris, yang merupakan senjata khas masyarakat Bali. Keunikan tersebut menjadi lambang daerah yang mewakili semangat dan jiwa ksatria dalam perjalanan historis wilayah ini, yaitu peristiwa Puputan Badung. Semangat ini yang juga melandasi moto Kabupaten Badung, yaitu *Cura Dharma Raksaka* yang berarti Kewajiban Pemerintah dalam melindungi kebenaran dan rakyatnya. (Pemda Kabupaten Badung, n.d)

Kabupaten Badung terletak pada posisi 08°14'17" - 08°50'57" Lintang Selatan dan 115°05'02" - 115°15' 09" Bujur Timur, dan memiliki posisi di bagian selatan Pulau Bali. Dengan wilayah seluas 418,52 km<sup>2</sup> (7,43% luas Pulau Bali), Kabupaten Badung memiliki pegunungan di bagian utara, yang berbatasan dengan Kabupaten Buleleng. Di bagian selatan merupakan dataran rendah dengan pantai berpasir putih dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Di bagian tengah terdapat daerah persawahan, yang berbatasan dengan Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar di sebelah Timur dan Kabupaten Tabanan di sebelah Barat. (Pemda Kabupaten Badung, n.d)

Kabupaten Badung memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau (April - Oktober) dan musim hujan (November – Maret). Curah hujan rata-rata per tahun antara 893,4 - 2.702,6 mm, sedangkan suhu rata-rata 25 - 30°C dengan kelembaban udara rata-rata mencapai 79%. (Pemda Kabupaten Badung, n.d)

Secara administratif, Kabupaten Badung terbagi menjadi enam wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Petang, Abiansemal, Mengwi, Kuta, Kuta Utara, dan Kuta Selatan. Di samping itu, di wilayah ini juga terdapat 16 kelurahan, 46 desa, 369 banjar dinas, 164 lingkungan 8 banjar dinas persiapan, dan 8 lingkungan persiapan. (Pemda Kabupaten Badung, n.d)

Selain lembaga pemerintahan, di Kabupaten Badung juga terdapat lembaga adat yang terdiri dari 120 desa adat, 523 banjar, dan 523 sekaa teruna. Di Kabupaten Badung juga terdapat satu BPLA Kabupaten dan 6 BPLA Kecamatan serta satu Widyasabha Kabupaten dan 6 Widyasabha Kecamatan. Lembaga - lembaga adat ini memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan di wilayah Badung pada khususnya dan Bali pada umumnya. (Pemda Kabupaten Badung, n.d)

Kabupaten Badung dibagi menjadi tiga wilayah pembangunan, yaitu: Wilayah Pembangunan Badung Utara, yang meliputi dua kecamatan yaitu Kecamatan Petang dan Abiansemal dengan pusat pengembangan wilayah di Blahkiuh, dengan dominasi aktivitas perkebunan, tanaman pangan, wisata alam, peternakan, kerajinan rumah tangga dan konservasi alam. Wilayah Pembangunan Badung Tengah, yang meliputi Kecamatan Mengwi dengan pusat pengembangan di Mengwi dengan dominasi aktivitas pertanian, peternakan, pariwisata budaya serta industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Wilayah Pembangunan Badung Selatan, yang meliputi Kecamatan Kuta Selatan, Kuta dan Kuta Utara dengan pusat pengembangan di Kuta dan dominasi aktivitas pariwisata, pendidikan, perikanan, industri kecil, serta perdagangan dan jasa. Sedangkan sektor-sektor unggulan yang dikembangkan di wilayah ini adalah pariwisata, pertanian dalam arti luas, industri kecil dan kerajinan rumah tangga. (Pemda Kabupaten Badung, n.d)

Pemerintah Kabupaten Badung memiliki visi, misi, fungsi, dan tugas pokok di bidang kepariwisataan untuk daerahnya, yang dijabarkan sebagai berikut: (1) Visi. Terwujudnya Dinas Pariwisata Kabupaten Badung sebagai pusat pengembangan informasi dan pelayanan di bidang pariwisata (2) Misi. (a) Pembangunan sektor pariwisata berdasarkan adat dan budaya yang dijiwai oleh agama Hindu. (b) Pemberdayaan industri pariwisata / komponen pariwisata. (c) Pengembangan dan pelayanan pada usaha pariwisata. (3) Tugas Pokok. Tugas pokok Dinas Pariwisata Kabupaten Badung adalah menyusun rencana, kebijakan operasional, mengendalikan dan menyelenggarakan kegiatan dalam bidang pariwisata yang meliputi ketatausahaan, sarana pariwisata, objek dan daya tarik wisata, pemasaran dan penyuluhan pariwisata. (4) Fungsi. (a) Menyusun program atau rencana kerja dinas berdasarkan kebutuhan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku. (b) Melakukan koordinasi yang diperlukan antar bagian/dinas/instansi/badan/kantor/lembaga terkait sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk kelancaran pelaksanaan tugas. (c) Mengkoordinasi penyusunan dan perumusan langkah-langkah strategis dan operasional dinas bersama dengan kepala sub dinas dan kepala bagian di lingkungan dinas untuk kelancaran pelaksanaan tugas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (d) Merumuskan kebijakan operasional dalam bidang pariwisata dalam rangka menetapkan kebijakan oleh Bupati. (e) Menyusun rencana kebijakan dibidang pariwisata dalam rangka menetapkan kebijakan oleh Bupati. (f) Melakukan evaluasi terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan dibidang tugasnya untuk bahan perbaikan kedepan sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (g) Wajib membuat laporan tahunan atau saat diperlukan terhadap pelaksanaan kegiatan di bidang tugasnya sebagai bahan informasi dan pertanggungjawaban kepada atasan. (Pemda Kabupaten Badung, n.d)

Sebagai destinasi wisata internasional, Bali memiliki sejumlah konsulat asing, yaitu Australia, Austria, Inggris, Kanada, Republik Czech, Denmark, Finlandia, Perancis, Jerman, Hungaria, Italia, Jepang, Mexico, Belanda, Selandia Baru, Norwegia, Papua New Guinea, Spanyol, Swedia, Swiss, dan



Amerika Serikat. Selain itu juga pemerintah daerah menyediakan kantor imigrasi yang berlokasi di Kota Denpasar. Keberadaan konsulat asing dan kantor imigrasi ini sangat diperlukan untuk memudahkan pengurusan keberadaan wisatawan maupun ekspatriat yang berada di Bali.

## Industri Pariwisata

### Daya Tarik Wisata

Pada halaman berikut adalah tabel yang memuat data tentang daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Badung:

Tabel 6 Jenis dan Jumlah Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung

Daya Tarik Wisata		
Air Terjun Nungnung	Panggung Kesenian Kuta Timur	Pura Sadha
Atraksi Makotel	Pantai Cangu	Pura Taman Ayun
Ayung Rafting	Pantai Jimbaran	Pura Uluwatu
Bumi Perkemahan Dukuh, Blahkiuh	Pantai Kedonganan	Safari Kuda
Bungy Jumping	Pantai Kuta, Legian, Seminyak	Sangeh
Desa Petang	Pantai Labuan Sait	Taman Reptil Indonesia Jaya
Desa Wisata Baha	Pantai Nyang-Nyang	Tanah Wuk
Garuda Wisnu Kencana (GWK)	Pantai Suluban	Tanjung Benoa
Geger Sawangan	Patung Satria Gatot Kaca	Waka Tangga
Kawasan Nusa Dua	Penangkaran Penyu Deluang Sari	Water Boom Park
Mandala Wisata	Pura Peti Tenget	Wisata Agro Pelaga
Monumen Tragedi Kemanusiaan	Pura Pucak Tedung	Pura Sadha

Sumber: situs Pemda Kabupaten Badung, 2010

Sumber lainnya memuat data daya tarik wisata sebagai berikut:

Tabel 8 Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung per Kecamatan Tahun 2009

Daya Tarik Wisata	
Kawasan Luar Pura Uluwatu, Wisata Budaya, Kuta Selatan, Pecatu	Pantai Kedonganan, Wisata Alam, Kuta, Tuban
Pantai Suluban, Wisata Alam, Kuta Selatan, Pecatu	Pantai Kuta, Wisata Alam, Kuta, Kuta
Pantai Nyang-Nyang, Wisata Alam, Kuta Selatan, Pecatu	Waterboom, Wisata Buatan, Kuta, Kuta
Pantai Padang-Padang, Wisata Alam, Kuta Selatan, Pecatu	Pantai Legian, Wisata Alam, Kuta, Legian
Pantai Labuan Sait, Wisata Alam, Kuta Selatan, Pecatu	Pantai Peti Tenget, Wisata Alam, Kuta Utara, Kerobokan
Pantai Batu Pageh, Wisata Alam, Kuta Selatan, Ungasan	Pantai Cangu, Wisata Alam, Kuta Utara, Cangu
Pantai Samuh, Wisata Alam, Kuta Selatan, Benoa	Pantai Seseh, Wisata Alam, Mengwi, Munggu
Pantai Geger Sawangan, Wisata Alam, Kuta Selatan, Benoa	Pura Sada Kapal, Wisata Budaya, Mengwi, Kapal
Pantai Nusa Dua, Wisata Alam, Kuta Selatan, Benoa	Kawasan Luar Pura Taman Ayun, Wisata Budaya, Mengwi, Mengwi
Pantai Tanjung Benoa, Wisata Alam, Kuta Selatan, Tanj. Benoa	Desa Wisata Baha, Wisata Alam, Mengwi, Baha
Pelestarian Penyu Di Deluang, Wisata Alam, Kuta Selatan, Tanjung Sari, Tanjung Benoa, Benoa	Bumi Perkemahan Blahkiuh, Wisata Remaja, Abiansemal, Blahkiuh
Taman Rekreasi Hutan Bakau, Wisata Alam, Kuta Selatan, Tanj. Benoa	Alas Pala Sangeh, Wisata Alam, Abiansemal, Sangeh

Pantai Jimbaran, Wisata Alam, Kuta Selatan, Jimbaran	Tanah Wuk, Wisata Alam, Abiansemal, Sangeh
Garuda Wisnu Kencana (GWK), Wisata Budaya, Kuta Selatan, Jimbaran	Air Terjun Nungnung, Wisata Alam, Petang, Pelaga
Wisata Agro Pelaga, Wisata Alam, Petang, Pelaga	Kawasan Luar Pura Puncak, Wisata Alam, Petang Petang, Tedung
Pantai Berawa, Wisata Alam, Kuta Utara, Tibubeneng	Kawasan Pura Keraban Langit, Wisata Budaya, Mengwi, Sading
Monumen Tragedi Kemanusiaan, Wisata Budaya, Kuta, Legian	

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, Peraturan Bupati Badung No. 7 Tahun 2005 tanggal 7 Februari 2005 tentang Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung, Badung Dalam Angka 2010 274

Selain daya tarik, terdapat data tentang wisata bahari sebagai berikut:

Tabel 9 Wisata Bahari

Jenis	Jumlah
Scuba dan Rekreasi Air	17
Scuba Diving	1
Diving	30
Diving dan Water Sport	7
Rafting	2
Kapal Pesiar / Wisata Boat	7
Selancar	1

Sumber: situs Pemda Kabupaten Badung, 2010

Selain daya tarik, juga terdapat data atraksi wisata sebagai berikut:

Tabel 10 Atraksi Wisata

Jenis	Tempat dan Waktu Pertunjukan
Tari Barong	Suwung, Setiap hari (09.30 - 10.30) Kesiman Setiap hari (09.30 - 10.30) Batubulan Village, Setiap hari (09.30 - 10.30) Br. Abasan Singapadu, Setiap hari (09.30 - 10.30) Padang Galak, Setiap hari (09.30 - 10.30)
Tari Kecak	Pura Uluwatu, Senin, Rabu, Sabtu (18.30 - 19.30) Art Centre Denpasar, Setiap hari (18.30 - 19.30) Padang Tegal Ubud, Minggu (18.00 - 19.30) Desa Baha Mengwi, Sesuai permintaan
Tari Kecak dan Tari Sang Hyang	Bona Kangin Gianyar, Senin, Rabu, Jum'at (18.30 - 19.30) Batubulan, Setiap hari (18.30 - 20.00)
Legong	Peliatan Stage, Jum'at (18.30 - 19.30) Puri Dalem Puri Peliatan, Sabtu (18.30 - 19.30) Puri Peliatan, Ubud, Minggu (19.30 - 21.00) Puri Saren – Ubud, Minggu (19.30 - 21.00)
Wayang Kulit	Oka Kartini Tebesaya, Sabtu (20.00 - 21.00)
Tektakan	Puri Anyar Kerambitan – Tabanan, Sesuai permintaan
Tari Leko dan Janger	Puri Anyar Kerambitan – Tabanan, Sesuai permintaan
Drama Bimanyu	Panca Arta –Ubud, Kamis (20.00)
Tari Gabor	Ubud Kelod, Kamis (19.30 - 20.30)
Sendratari Mahabrata	Br. Teges Peliatan, Selasa (18.30 - 20.00)
Raja Pala	Ubud Kelod, Selasa (19.30 - 20.00)
Calonarang	Hotel Menara Ubud, Jum'at (20.00)

Ramayana	Br. Buni Kuta, Senin, Kamis (20.00)
	Ubud Kelod Ubud, Rabu (19.30 - 21.00)
Tari Kodok	Penjor Restaurant Sanur, Minggu (19.00)
Parwa Ramayana	Hotel Menara Ubud, Selasa & Rabu (20.00)
Joged	Penjor Restaurant Sanur, Rabu (20.15)
Janger	Penjor Restaurant Sanur, Jum'at ( 20.15)
Topeng	Penjor Restaurant Sanur, Sabtu (20.15)
Genjekan	Sangeh, Setiap hari (16.00 - 17.00)
Mekotek	Desa Munggu Mengwi, Setiap Hari Raya Kuningan
Debus dan Demonstrasi Reptil	Br. Werdhi Buana Mengwi, Setiap hari (10.30 - 11.30), (15.00 -16.00)

Sumber: situs Pemda Kabupaten Badung, 2010

Selain itu juga terdapat sejumlah museum dan galeri di Kabupaten Badung, sebagian memiliki nama dan reputasi berskala internasional.

### Aksesibilitas

Di Bali hanya terdapat satu bandar udara internasional, yaitu Bandar Udara Ngurah Rai yang terletak di Jl. I Gusti Ngurah Rai Tuban – Kuta. Maskapai penerbangan yang mendarat dan lepas landas dari Bali adalah:

Tabel 11 Maskapai Penerbangan di Bandara Ngurah Rai, Bali

Maskapai Penerbangan di Bandara Ngurah Rai, Bali		
Air France	Air New Zealand	Air Paradise International
AWAIR	Bali Qantas Airways	Batavia Air
Bouraq Airlines	British Airways	Cathay Pacific Airways
China Airlines	Continental Airlines	Eva Air
Garuda Indonesia	Japan Airlines & Japan Asia	KLM Royal Dutch Airlines
Korean Air	Lauda air	Lufthansa German Airlines
Malaysia Airlines	Mandala Airlines	Merpati Nusantara
Orient Thai Airlines	Royal Brunei Airlines	Scandinavian Airlines System
Singapore Airlines	Thai Airline & Thai Airways International	UTA

Sumber: situs Pemda Kabupaten Badung, 2010

### Akomodasi

Di Kabupaten Badung terdapat 94 hotel berbintang, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 12 Jumlah Hotel Berbintang

Hotel Bintang	Jumlah
Hotel Bintang 1	3
Hotel Bintang 2	23
Hotel Bintang 3	20
Hotel Bintang 4	21
Hotel Bintang 5	27

Sumber: situs Pemda Kabupaten Badung, 2010

Untuk akomodasi jenis lainnya terdapat 139 hotel melati.

## Fasilitas Lainnya

Selain ketiga produk utama pariwisata, Kabupaten Badung juga didukung oleh ketersediaan fasilitas jenis lainnya, baik yang berhubungan langsung dengan kepariwisataan atau tidak. Fasilitas lainnya yang terdapat di Kabupaten Badung mencakup bar, restoran, rumah makan, biro perjalanan, agen perjalanan wisata, dan biro perjalanan wisata. Untuk sarana rekreasi dan hiburan umum, terdapat permainan bola ketangkasan, gelanggang permainan dan ketangkasan, *billiard*, gelanggang renang, *bowling*, lapangan golf, panggung pertunjukan, bioskop, dan karaoke. Untuk sarana perawatan tubuh, terdapat panti pijat (*massage*), pijat refleksi, pusat kebugaran, salon kecantikan, salon dan kecantikan spa. Fasilitas lain yang belum disebutkan disini adalah kantor pos, layanan paket, rumah sakit / klinik, kantor polisi, ambulans, pemadam kebakaran, badan SAR, badan penyelamat pantai, Yayasan Lembaga Konsumen, Lembaga Bantuan Hukum, komisi penanggulangan AIDS, *tourist information center*, Perusahaan Daerah Air Minum, pelayanan Telkom, dan PLN.

## Tinjauan Analitis Sistem dan Elemen Pariwisata di Kabupaten Badung

*System thinking* dapat digunakan untuk membantu melihat kompleksitas kepariwisataan di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Pariwisata di Kabupaten Badung merupakan kumpulan dari elemen-elemen yang tersusun dan saling terkait satu sama lain. Dalam sistemnya yang sederhana, Leiper membagi sistem pariwisata menjadi lima elemen, yaitu wisatawan, daerah asal wisatawan, daerah transit, daerah tujuan wisatawan, dan industri pariwisata. Secara teknis, masih terdapat kesulitan dalam mengumpulkan data-data tentang beberapa elemen pariwisata di Kabupaten Badung. Kesulitan itu berupa data-data yang belum lengkap tentang wisatawan berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Weaver dan Lawton, data tentang daerah asal wisatawan nusantara dan hal-hal lain terkait wisatawan nusantara yang belum tersedia, serta data-data tentang industri pariwisata di Kabupaten Badung yang belum standar dan komprehensif (dengan kata lain, banyak sumber namun masing-masing memiliki informasi berbeda). Masalah-masalah tersebut menjadi tantangan dalam melihat dan memahami sistem kepariwisataan di Kabupaten Badung secara lengkap.

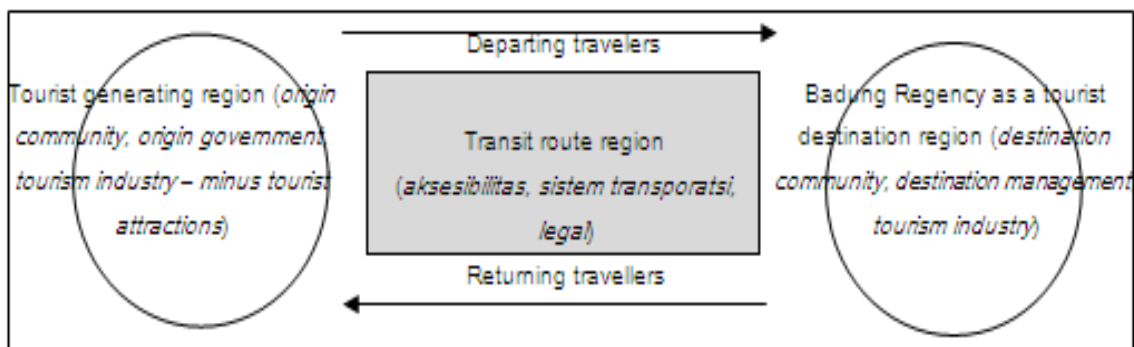
Kabupaten Badung telah diketahui secara luas sebagai satu kabupaten di Bali yang memiliki paling banyak produk pariwisata seperti objek wisata, aksesibilitas, fasilitas wisata, dan fasilitas pendukung pariwisata. Hal ini terjadi karena sumber daya pariwisata di Kabupaten Badung sudah berkembang selama beberapa dekade sejak Bali pertama kali dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi wisata di paruh pertama abad ke-20 ini. Konsentrasi daya tarik wisata di Kabupaten Badung ini kemudian mendorong industri kepariwisataan di daerah ini berkembang lebih pesat dibanding kabupaten-kabupaten lain di Pulau Bali. Berbagai sarana dan prasarana pariwisata, seperti Bandar Udara Internasional Ngurah Rai dan hotel-hotel berbagai kelas, tumbuh dan berkembang dengan pesat seperti jamur di musim hujan. Hal itu ditambah dengan lokasi ibukota Provinsi Bali, Denpasar, yang berada di dalam kabupaten.

Dalam tinjauan ini, pendekatan klasifikasi sistem pariwisata berdasarkan teori Leiper mencakup sistem *domestic*, *outbound* dan *inbound*. Hal itu didasarkan pada skala Kabupaten Badung khususnya dan Provinsi Bali umumnya sebagai destinasi wisata lokal, nasional, maupun internasional. Oleh karena itu, elemen wisatawan yang ada dalam sistem pariwisata Kabupaten Badung mencakup semua variasi yang disebutkan dalam teori tentang wisatawan, mulai dari nusantara hingga mancanegara, dan *stayovers* hingga *excursionist*. Melihat daerah asal wisatawan di Kabupaten Badung, Australia masih menduduki peringkat pertama negara asal wisatawan mancanegara dan DKI Jakarta peringkat pertama daerah asal wisatawan nusantara. Teori terkait tentang daerah asal wisatawan tidak menjelaskan dengan rinci sub-elemen yang ada di daerah asal, seperti agen perjalanan wisata, bank, transportasi, dan imigrasi, yang erat kaitannya dengan pra-kegiatan seorang wisatawan sebelum melakukan perjalanan ke Kabupaten Badung sebagai destinasi pariwisata. Dalam teori elemen daerah asal di atas hanya disebutkan warga dan pemerintah sebagai sub-elemennya.

Untuk elemen daerah transit, focus masih ditekankan pada aspek spasial atau geografis, di mana sebuah area dipandang sebagai media penghubung antara daerah asal dan daerah tujuan. Padahal kondisinya sedikit lebih kompleks dari fungsi itu, yang mana sub-elemen seperti aksesibilitas (termasuk jalan, sistem transportasi, dan moda transportasi) merupakan bagian dari elemen ini. Selain itu hal-hal yang bersifat legal, seperti imigrasi, *custom*, pajak dan sebagainya, dapat merupakan bagian dari elemen ini. Untuk elemen daerah tujuan, sebetulnya sudah cukup tepat dengan memasukkan unsur masyarakat dan pemerintahan daerah asal. Kedua aspek tersebut perlu dibuat sebagai subsistem karena sifatnya yang kompleks. Masyarakat memiliki kaitan yang luas dengan aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya sedangkan pemerintah cukup kompleks untuk diwakilkan dalam satu sub-elemen saja. Pemerintah terdiri dari perangkat keras dan lunak, sebagai contoh departemen-departemen terkait bidang kepariwisataan dan kebijakannya. Terakhir, teori memisahkan industri pariwisata sebagai sebuah elemen sendiri. Lebih tepat apabila industri pariwisata dijadikan sebagai sub-elemen baik dalam elemen daerah asal wisatawan maupun daerah tujuan wisatawan. Di kedua elemen ini, industri kepariwisataan memiliki peranan penting sebagai penyedia produk dan jasa dalam proses kegiatan wisatawan, dengan catatan daya tarik wisata hanya terdapat di elemen daerah tujuan wisata.

Apabila diterapkan dalam teori Leiper, maka akan dihasilkan bagan seperti pada halaman berikut:

Tabel 13 Modifikasi dan Aplikasi Sistem Pariwisata Leiper untuk Kabupaten Badung



Sumber: Leiper dalam Page dan Connel, 2006

## SIMPULAN

Secara teknis, masih dijumpai tantangan di lapangan dalam bentuk keterbatasan data, terutama untuk elemen wisatawan (dari pengelompokannya) dan daerah asal wisatawan (terutama wisatawan nusantara). Daerah transit hanya melihat dari sisi spasial atau geografis tanpa mempertimbangkan unsur aksesibilitas dan sistem transportasi serta legalitas. Elemen industri pariwisata merupakan sub-elemen penting yang seharusnya ada dalam elemen daerah asal (kecuali daya tarik wisata) dan daerah tujuan wisatawan. Sistem pariwisata Leiper masih terlalu sederhana dan umum untuk menggambarkan kompleksitas elemen-elemen kepariwisataan di Kabupaten Badung, Bali

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, V., Johnson, L. (1997). *Systems Thinking Basics – From Concepts to Causal Loops*. Waltham, Pegasus Communications, Inc.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Badung. (2010). *Peraturan Bupati Badung No. 7 Tahun 2005 tanggal 7 Pebruari 2005 tentang Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung – Badung Dalam Angka 2010*. Bali.
- Leiper, N. (2004). *Tourism Management – 3<sup>rd</sup> Edition*. New South Wales: Pearson Education Australia.
- Page, J., Connell, J. (2006). *Tourism – A Modern Synthesis*. London: Thomson Learning.
- Pemda Kabupaten Badung, n.d. Diakses pada September 2010 dari [http://www.badungkab.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=115&Itemid=56](http://www.badungkab.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=115&Itemid=56)
- Weaver, D., Lawton, L. (2006). *Tourism Management – 3<sup>rd</sup> Edition*. Australia: John Wiley & Sons Australia.